



PERILAKU NYENI ORANG JAWA SEBAGAI SALAH SATU KAJIAN FILSAFAT MANUSIA DALAM STUDI KASUS SENI PERTUNJUKAN

Dhewangga Priatmojo¹, Tejo Bagus Sunaryo²

Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta¹,

Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta²

dhewanggapriatmojo1996@mail.ugm.ac.id¹, tejobagussunaryokrt@gmail.com²

ABSTRACT

Keywords:

Human
philosophy, Nyeni
behavior, Javanese
people, Kuda
Lumping,
Performing Arts

Accepted: 12-05-2025
Revised: 30-03-2026
Approved: 31-03-2026

Javanese nyeni behavior originates from the people's way of life, original form, and spirit, and is born out of the spontaneity of community life. During nyeni behavior, individuals may enter a trance-like state, wherein their consciousness is believed to be guided by sacred spirits. This research focuses on two main aspects: (1) How is the artistic behavior of Javanese society found in the traditional performing art of Kuda Lumping, and (2) what values are contained within it. Javanese nyeni behavior is found in the Kuda Lumping Turonggo Suro Lestari Budoyo art performance. Javanese nyeni behavior is found in the Kuda Lumping Turonggo Suro Lestari Budoyo art performance. The nyeni behavior of the Javanese people is manifested in the Kuda Lumping performance, particularly through the Turonggo Suro Lestari Budoyo art group. The expression of nyeni behavior in the Kuda Lumping Turonggo Suro Lestari Budoyo art performance is evident among the performing arts dancers, audience, and the society. The nyeni behaviors above have values that make performing arts dancers, the audience, and society have a sense of solidarity. Thus, this is a manifestation of harmony and balance in people's lives.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Perilaku *nyeni*,
Orang Jawa,
Filsafat manusia,
Seni pertunjukan,
Kuda Lumping

diterima: 12-05-2025
direvisi: 30-03-2026
disetujui: 31-03-2026

Perilaku *nyeni* masyarakat Jawa lahir dari spontanitas, semangat, dan cara hidup mereka, yang sering kali melibatkan kondisi *trance* (kesurupan) di mana kesadaran diyakini dibimbing oleh entitas spiritual. Penelitian ini difokuskan pada dua masalah utama: (1) bagaimana bentuk perilaku *nyeni* dalam pertunjukan Kuda Lumping, dan (2) nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan manifestasi perilaku *nyeni* serta mengidentifikasi nilai-nilai sosial-filosofisnya. Penelitian kualitatif deskriptif ini dirancang menggunakan pendekatan studi kasus pada kelompok kesenian Turonggo Suro Lestari Budoyo, serta didukung oleh analisis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perilaku *nyeni* termanifestasikan secara langsung melalui ekspresi spontan antara penari, penonton, dan

masyarakat sekitar selama pertunjukan; serta (2) tradisi ini memuat nilai solidaritas sosial yang kuat sebagai perwujudan langsung dari keselarasan dan keseimbangan komunal.

I. PENDAHULUAN

Perilaku *nyeni* orang Jawa berakar pada tata kehidupan kerakyatan dan tumbuh dari spontanitas masyarakat. Perilaku ini tampak dalam keadaan *trance* atau *ndadi*, serta dalam *oceph-ocean* yang menghadirkan dialog lucu antarpelaku. Dalam kerangka filsafat, manusia dikaji secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Secara ontologis, manusia dipahami sebagai makhluk berbudaya yang keberadaannya tidak terlepas dari praktik sosial dan seni. Secara epistemologis, perilaku *nyeni* dipahami sebagai hasil pengalaman, pengetahuan, dan pewarisan budaya. Secara aksiologis, perilaku ini memuat nilai estetika, sosial, dan moral dalam kehidupan masyarakat (Ansharullah, 2019: 71; Sumertini, 2021). Peursen menjelaskan bahwa budaya (*culture*) bukanlah sesuatu yang berada di luar manusia, melainkan berkaitan langsung dengan kehidupan dan masa depan manusia itu sendiri (Uhi et al., 2016). Dengan demikian, perilaku *nyeni* dapat dipahami sebagai ekspresi manusia Jawa dalam budaya masyarakat, khususnya dalam seni pertunjukan Kuda Lumping.

Kajian filsafat manusia menempatkan manusia sebagai makhluk berbudaya yang tidak dapat dilepaskan dari kesenian (Budisutrisna & Jirzanah, 2022). Dewantara menegaskan bahwa kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang luas dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia (Nurhayati, 2019). Oleh karena itu, perilaku *nyeni* menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia Jawa dalam ruang sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Karya tulis ini membahas perilaku *nyeni* pada orang Jawa sebagai bagian dari kajian filsafat manusia dalam studi kasus seni pertunjukan tradisional Jawa. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk perilaku *nyeni* orang Jawa dalam seni pertunjukan tradisional, dan (2) nilai-nilai apa saja yang terkandung di dalamnya. Rumusan masalah ini sekaligus menjadi batasan kajian agar penelitian lebih terarah.

Dalam penggalan literatur berkenaan mengenai perilaku *nyeni* pada orang Jawa yang terdapat pada seni pertunjukan tradisional di Jawa, peneliti menemukan beberapa karya tulis artikel yang berasal dari berbagai sumber. Dalam hal ini, lampiran tersebut diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan referensi dan juga sebuah pembandingan dalam keaslian sebuah penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai bukti nyata terkait dengan karya tersebut, bahwa dalam karya tulis ini tidak terdapat tindakan pelanggaran hak cipta dengan karya tulis sebelumnya.

Artikel jurnal dengan *author* Treney Hera yang berjudul “Menjadi Seniman Jawa” (Hera, 2017). Karya artikel tersebut membahas kajian buku Ketika Orang Jawa *Nyeni* dengan harapan apresiasi terhadap karya seni Nusantara khususnya Jawa, dapat dijadikan sebagai sumber motivasi dalam lestari seni dan budaya lokal khususnya di Palembang, Sumatera Selatan.

Kajian literatur berkenaan mengenai objek formal dalam penelitian ini adalah perilaku *nyeni* pada masyarakat yaitu orang Jawa dengan merujuk pada buku yang berjudul “Ketika Orang Jawa *Nyeni*” (Kayam & Ahimsa Putra, 2000).

Buku tersebut menyajikan beberapa perspektif mengenai seni dan perilaku *nyeni* orang Jawa, dengan memberikan pembahasan pertunjukan seni di daerah-daerah Jawa. Buku tersebut memaparkan seni dari sudut pandang sosio-kultural, yang artinya bahwa adanya pemahaman sebagai realitas fenomena di dalam suatu kelompok masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang mengintegrasikan perilaku *nyeni* dengan pendekatan filsafat manusia secara komprehensif dalam konteks pertunjukan tradisional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *nyeni* orang Jawa dalam seni pertunjukan Kuda Lumping serta mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kajian filsafat manusia berbasis budaya lokal.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mencari, mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis data yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian (Inayah et al., 2024). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan model penelitian yang bersifat humanistik, karena menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial (Safrudin et al., 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Studi pustaka digunakan untuk memperoleh teori dan konsep yang relevan, observasi dilakukan untuk mengamati langsung perilaku *nyeni* orang Jawa dalam seni pertunjukan Kuda Lumping, sedangkan dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi digunakan sebagai data pendukung. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan menguraikan data secara sistematis, kemudian menafsirkan makna perilaku *nyeni* orang Jawa dalam konteks seni pertunjukan Kuda Lumping.

III. PEMBAHASAN

3.1 *Ketika Orang Jawa Nyeni*

3.1.1 Teater Tradisional di Sleman, Yogyakarta: Jenis dan Persebarannya “Suharyoso”

Teater tradisional di Sleman merupakan kesenian yang berakar pada kehidupan kerakyatan dan lahir dari spontanitas masyarakat (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:47). Kesenian ini tidak berorientasi pada profesionalitas, melainkan sebagai praktik budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:48). Adanya pantangan dalam pementasan menunjukkan bahwa kesenian tidak berdiri netral, tetapi terikat pada sistem kepercayaan yang mengatur perilaku masyarakat (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:51).

Secara ontologis, teater tradisional merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya yang hidup dalam relasi dengan nilai dan kepercayaan. Secara epistemologis, pengetahuan kesenian terbentuk melalui pengalaman kolektif dan pewarisan tradisi, bukan melalui sistem rasional formal. Secara aksiologis, teater tradisional berfungsi sebagai media kontrol sosial sekaligus penguat solidaritas masyarakat. Dengan

demikian, teater tradisional tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang reproduksi nilai dan legitimasi budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

3.1.2 Kesenian Angguk dari Desa Garongan “Sotaryo”

Kesenian Angguk di Desa Garongan menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan roh yang dapat masuk ke dalam tubuh manusia (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:115). Fenomena *ndadi* atau *trance* dipahami sebagai kondisi ketika kesadaran individu dikuasai oleh “alam kesadaran lain” (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:129). Kondisi ini tidak hanya ditandai oleh perubahan perilaku, tetapi juga perubahan suara dan sikap, yang seolah menghadirkan “diri lain” dalam tubuh individu (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:130).

Secara ontologis, fenomena *ndadi* menunjukkan bahwa manusia dalam pandangan Jawa dipahami sebagai entitas yang terbuka terhadap dimensi non-fisik, sehingga konsep diri bersifat relasional. Secara epistemologis, pemahaman tentang *trance* terbentuk melalui pengalaman dan praktik budaya, seperti *nglakoni* (puasa) sebagai upaya penyucian diri (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:134). Proses ini menegaskan bahwa pengetahuan tidak bersifat rasional formal, tetapi berbasis pengalaman simbolik dan spiritual. Secara aksiologis, keberadaan pawang dalam mengendalikan dan menyembuhkan kondisi *trance* menunjukkan adanya sistem nilai dan otoritas dalam masyarakat yang mengatur praktik tersebut (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:145).

Dengan demikian, kesenian Angguk tidak hanya menampilkan fenomena *trance* sebagai atraksi, tetapi juga merepresentasikan sistem kepercayaan, pengetahuan, dan nilai yang hidup dalam masyarakat Jawa.

3.1.3 Apresiasi Masyarakat Yogyakarta Terhadap Musik Populer “Sunyoto Usman”

Orang tidak lagi mempersoalkan dari mana musik semacam itu berasal dan siapa yang berperan sebagai cikal-bakalnya (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:153). Dalam kaitannya dengan perbedaan apresiasinya terhadap kesenian, masyarakat sering digolongkan menjadi masyarakat gedongan dan masyarakat kampung (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:155). Keadaan ekonomi masyarakat gedongan selalu lebih baik daripada masyarakat kampung. Daya beli mereka jelas lebih kuat dibanding dengan masyarakat kampung. Di samping itu, dibandingkan dengan masyarakat kampung, masyarakat gedongan juga lebih dimungkinkan untuk menjadi konsumen pementasan musik populer yang komersial (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:156).

Pada masyarakat kampung, kepemilikan kaset rekaman kelihatan kurang meluas dibandingkan dengan masyarakat gedongan. Keadaan ekonomi mereka yang rata-rata runyam tidak saja telah mengakibatkan daya beli yang rendah tetapi juga telah membatasi konsumsi masyarakat atas produk-produk musik populer tertentu (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:157). Apabila benar pengetahuan seseorang tentang aspek musik populer berjalan sejajar dengan kemampuan pengenalan dan pembiasaannya, maka warga masyarakat gedongan yang sanggup mengkonsumsi produk audio visual akan lebih lengkap

pengetahuannya daripada warga masyarakat kampung yang hanya terbatas pada penikmatan auditif saja (kepuasan seseorang hanya dari mendengarkan suara). Oleh karena itu warga masyarakat gedongan juga akan lebih mampu mengadakan pengamatan dari dekat pada instrumen-instrumen musik yang dipergunakan beserta dengan cara memainkannya (setidak-tidaknya secara garis besar) (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:158).

3.1.4 Dagelan Mataram: Apresiasi Masyarakat Yogyakarta “Soepomo Poedjosoedarmo dan Soeprapto Budi Santoso”

Dagelan Mataram merupakan kesenian Jawa yang berkembang di lingkungan masyarakat Yogyakarta dan berfungsi sebagai media hiburan melalui okeh-okehan yang bersifat humoris (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:217). Kesenian ini awalnya tumbuh dalam lingkungan keraton, namun mengalami pergeseran seiring perubahan sosial. Generasi muda yang tidak hidup dalam budaya lama cenderung kurang mengapresiasi kesenian tradisional, sehingga pengaruh budaya keraton semakin melemah (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:218).

Secara ontologis, Dagelan Mataram merepresentasikan manusia sebagai makhluk berbudaya yang terus mengalami perubahan dalam relasi dengan zaman. Secara epistemologis, pengetahuan dan apresiasi terhadap kesenian tradisional tidak lagi diwariskan secara kuat, sehingga terjadi pergeseran pemaknaan. Secara aksiologis, kesenian ini tetap memiliki nilai hiburan dan kritik sosial, namun posisinya semakin terdesak oleh budaya modern (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:219). Dengan demikian, Dagelan Mataram menunjukkan adanya dinamika antara pelestarian dan perubahan dalam budaya masyarakat Jawa.

3.1.5 Pertunjukan Rakyat Tradisional Jawa dan Perubahannya “Umar Kayam dkk”

Pertunjukan rakyat tradisional Jawa merupakan kesenian yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta memiliki fungsi sosial yang luas (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:339). Dari segi penyebaran, kesenian ini menjangkau seluruh lapisan masyarakat tanpa batas sosial (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:340). Dialog dalam pertunjukan mencerminkan komunikasi antar berbagai kelompok, sehingga menjadi representasi interaksi sosial yang inklusif.

Secara ontologis, pertunjukan rakyat menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membangun relasi melalui praktik budaya. Secara epistemologis, kesenian menjadi sarana pembelajaran sosial melalui pengalaman kolektif dan partisipasi langsung. Secara aksiologis, pertunjukan rakyat berfungsi sebagai media pembangun dan pemelihara solidaritas kelompok, sehingga memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat (Kayam & Ahimsa Putra, 2000:340). Dengan demikian, kesenian tradisional tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang menjaga keteraturan dan kebersamaan masyarakat.

3.2 Perilaku *Nyeni* Orang Jawa yang Terdapat Dalam Seni Pertunjukan Tradisional Kesenian Kuda Lumpung *Turonggo Suro Lestari Budoyo*

Pertunjukan kesenian tradisional kerakyatan Kuda Lumping memiliki berbagai nama panggilan pada setiap wilayah, seperti: (1) *Ebeg*, (2) *Ebleg*, (3) *Jaranan*, (4) *Jaran Kepang*, (5) *Kuda Kepang*, (6) Kuda Lumping, (7) *Reog*, dan bahkan di Bali dikenal dengan julukan *Sang Hyang Jaran* (Agustin & Wiyoso, 2019). Pada dasarnya, kesenian Kuda Lumping adalah suatu jenis kesenian tradisional kerakyatan yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun, dari generasi ke pengembangan kesenian *Jatilan* (Nurnani, 2020). Banyak kelompok-kelompok kesenian kerakyatan Kuda Lumping yang berkembang di tengah-tengah masyarakat khususnya di wilayah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Masyarakat adalah manusia penggiat dan pengonsumsi seni, serta pencipta termasuk ke dalam orang yang menciptakan untuk penggemarnya. Meskipun penggemar seni cenderung mengkotak-kotakkan seni sesuai selera, namun sebenarnya tidak dapat dipisahkan karena saling mengisi dan melengkapi (Budiyono & Sumaryanto F, 2019). Kelompok kesenian Kuda Lumping yang berkembang, salah satu di antaranya adalah kelompok seni Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*. Kelompok kesenian Kuda Lumping tersebut berada di wilayah Dusun Surowangsan, Padukuhan Siwil, Ngaglik, Sleman Yogyakarta.

Masyarakat Jawa khususnya dalam penelitian ini adalah orang Jawa di Sleman, Yogyakarta, sangat lekat dengan kesenian seni pertunjukan Kuda Lumping. Seni pertunjukan Kuda Lumping sering disebut juga *Jathilan* atau *Jaranan* adalah kesenian dengan menggunakan sarana kuda-kudaan yang terbuat dari bahan dasar kayu, pelepah pisang, bambu, dan kerap dimainkan oleh anak-anak di Jawa Tengah (Mochamad Surya et al., 2021). Kesenian tradisional Kuda Lumping pada dasarnya menyuguhkan atraksi beraliran sakral yaitu berupa kekebalan, kesurupan atau *trance* (dalam bahasa Jawa *ndadi*) dan kekuatan magis seperti memakan beling (pecahan kaca), memakan bunga sesaji, ketahanan tubuh terhadap cambukan pecut dan lain sebagainya, dengan sebelumnya diawali dengan berbagai upacara-upacara tertentu (Nabila et al., 2023). Pada dasarnya, melalui perantara sarana seni pertunjukan kerakyatan Kuda Lumping, manusia di Jawa dapat mengekspresikan dirinya.



Gambar 1. Pawang Memberi Cambukan
Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada Gambar satu di atas adalah seorang pawang Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* dengan memutar-mutarkan cambuk untuk memanggil roh-roh suci. Setelah itu, roh-roh suci mengambil alih kesadaran para pelaku *nyeni* dan kemudian terjadilah *trance* (kesurupan). Pelaku *nyeni* yaitu para penari *Turonggo Suro Lestari Budoyo* yang mengalami *trance* atau kesurupan kemudian melakukan atraksi seperti tahan terhadap cambukan. Pawang Kuda

Lumping berulang kali memberikan cambukan keras kepada pelaku *nyeni*, namun mereka seolah-olah tak mempunyai rasa sakit sedikit pun. Tak jarang para pelaku *nyeni* justru meminta cambukan lagi pada sang pawang seperti bagian tangan kanan, tangan kiri, kaki kanan dan kaki kiri.

Bentuk kesenian Kuda Lumping atau *Jathilan* merupakan pertunjukan seni tari yang dipandang sebagai ekspresi dari kebudayaan masyarakat petani, dengan demikian pertunjukan Kuda Lumping berbeda dengan tari klasik yang berasal dari kerajaan (istana sentris) (Maladi Irianto, 2015). Maka dari itu, masyarakat atau manusia pasti berbudaya, dan tidak asing dengan seni atau yang lebih spesifik yaitu memiliki perilaku *nyeni*. Arus laju perkembangan zaman memiliki pengaruh terhadap kreasi dan modelnya, namun pada dasarnya sampai saat ini khususnya kelompok Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* masih tetap memiliki bentuk dan jiwa yang "asli" serta lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya (berperilaku *nyeni*).



Gambar 2. kelompok Kuda Lumping
Turonggo Suro Lestari Budoyo
Dokumen: Pribadi, 2023

Gambar nomor dua di atas adalah Kelompok Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* saat melakukan latihan di Dusun Surowangsan, Padukuhan Siwil, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Pada kelompok Kuda Lumping di atas dapat dipahami bahwa setiap penari yang hadir melakukan gerakan dengan spontanitas, yaitu mengikuti irama iringan musik yang sedang berlangsung. Masyarakat yang mengehuinyapun ikut dalam menyaksikan sesi latihan yang berlangsung pada malam hari tersebut. Bagi para *insider* khususnya kelompok Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*, berkesenian bukan merupakan sebuah pencaharian utama (pekerjaan), melainkan adalah sebuah hobi (teratur berdasarkan pada kesenangan diri).

Pada orang-orang pelaku kesenian (*nyeni*) pada seni tari Kuda Lumping sebagian masih percaya terhadap adat tradisi leluhur. Kepercayaan terdapat pada prosesi sebelum latihan atau pentas seni Kuda Lumping dilakukan seperti; (1) Menjawab para *Dhanyang* atau pelindung pada suatu wilayah tertentu yang terletak di tempat-tempat mata air, pohon dan sebagainya, (2) Menyiapkan diri dengan melakukan puasa khususnya bagi para penari, beberapa hari sebelum latihan atau pentas seni pertunjukan dimulai, (3) Menyiapkan sesaji untuk roh-roh yang nantinya merasuki para penari dan penonton.

Masyarakat khususnya orang Jawa pelaku *nyeni* pada kelompok Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* percaya bahwa dengan melakukan

berbagai prosesi persiapan tersebut akan mendatangkan *Rahayu* (yaitu keadaan selamat) tak ada suatu halangan apapun. Namun sebaliknya, apabila orang-orang khususnya pelaku *nyeni* tidak melakukan persiapan tersebut mereka percaya bahwa dapat memperoleh kesukaran dalam acara pentas seni Kuda Lumping tersebut.



Gambar 3. Mengalami Kesurupan
Dokumentasi Pribadi, 2023

Kelompok pada kesenian pertunjukan tari Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* beranggotakan orang-orang dari berbagai latar belakang kepercayaan Agama. Meskipun latar belakang kepercayaan pada setiap orang anggota berbeda-beda, mereka percaya bahwa adanya roh yang dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Para pelaku *nyeni* pada gambar dua tersebut mengalami apa yang disebut dengan *ndadi* atau *trance*, yaitu kesadaran diri dikuasai oleh kesadaran lain.

Orang pelaku *nyeni* pada gambar dua di atas perilakunya berbeda dengan kondisi sebelumnya pada saat belum *ndadi* atau kerasukan. Pada tubuh seseorang tersebut mengalami kaku dan seolah gerak-geriknya ada pada kendali lain yang mendorongnya. *Ndadi* atau kerasuka tersebut dapat terjadi pada setiap orang penari Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* apabila sudah *nglakoni* yaitu menjalankan puasa sehingga kondisi diri pelaku *nyeni* tersebut bersih. Kondisi bersih pada diri seseorang dapat dirasuki oleh roh suci yang membuat keadaan seseorang kerasukan (*trance*).



Gambar 4. Kesurupan dan minum
Minyak wangi Kuda Lumping
Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada gambar tiga di atas, seorang penari Kuda Lumping mengalami kerasukan dan meminum botol minyak wangi. Pawang *Jathilan Turonggo Suro Lestari Budoyo* tersebut sebelumnya sudah paham dan mengerti kegemaran dari

roh-roh suci yang merasuki para pelaku *nyeni*. Pada pertunjukan tersebut, sang pawang telah menyediakan tidak hanya pewangi saja, namun juga terdapat sesaji seperti; (1) buah-buahan, (2) ayam *ingkung*, (3) jajanan pasar, (3) ayam hidup, (4) dupa, (5) kemenyan, (6) pohon pisang, (7) dan genangan air. Lengkapnya sesaji serta sarana dan prasarana dalam pertunjukan Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*, selain mempermudah penyembuhan dari *trance*, kelengkapan tersebut juga dapat memunculkan reaksi dari para pelaku *nyeni* (penari *Jathilan*) dalam menghibur warga masyarakat yang menyaksikan.

Perilaku *nyeni* pada keadaan *trance* dapat terjadi dalam durasi yang cukup lama dan diwarnai oleh tingkah laku yang berasal dari kebudayaan orang Jawa, serta merupakan cerminan dari komunikasi kehidupan masyarakat Tingkah laku pada perilaku *nyeni Jathilan Turonggo Suro Lestari Budoyo*, terekspresikan dari komunikasi antar pelaku seniman. Percakapan yang ditampilkan layaknya seolah-olah bahwa mereka (penari yang *trance*) terbiasa satu dengan lainnya. Selain itu, komunikasi juga terjadi antara penari dengan pemusik, seperti meminta *request* lagu yang disukai oleh roh suci. Penari pelaku *nyeni* dan masyarakat dalam hal ini adalah penonton, juga melakukan komunikasi atau berbicara bersendau gurau. Sering kali, penonton memperoleh pemberian dari salah satu penari Kuda Lumping yang *trance* seperti berupa sesaji yang ada. Anak-anak, tak luput dari pemberian sesaji tersebut atau biasanya mendapatkan jajanan pasar.

3.2.1 Nilai-nilai Perilaku Nyeni Orang Jawa dalam Seni Pertunjukan di Jawa

Nilai (value) dalam pandangan filsafati juga disebut aksiologi. *Axiology* berasal dari kata *axios* yang bermakna nilai dan *logos* yang artinya ilmu, sehingga aksiologi dapat disebut sebagai istilah yang tepat terkait teori tentang nilai (*theory of values*) (Grünberg, 2000: 11). Sementara itu, istilah nilai dapat bermakna mutu atau kualitas yang bermanfaat, dicari orang, dan sesuatu yang berharga (Achmadi, 2020: 2). Dengan demikian, perilaku adalah fungsi dari apa yang dinilai baik dalam individu seseorang maupun dalam masyarakat. Nilai-nilai apabila tidak memiliki manfaat dan dorongan inspirasi tindakan atau perilaku, maka tindakan tersebut tidak berpegang pada nilai.

Nilai-nilai sosial berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat (*society*). Nilai-nilai sosial juga dapat berfungsi sebagai alat pengawas perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu, sehingga orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianut pada suatu masyarakat (Rahmatita et al., 2024). Masyarakat (*society*) berasal dari kata Latin *socius*, yang artinya adalah kawan. Istilah masyarakat dalam bahasa Arab (*syaraka*) memiliki makna berpartisipasi. Selanjutnya, ikatan apa yang membuat suatu kesatuan manusia itu menjadi suatu masyarakat?, yaitu pola dan tingkah laku khas terkait semua faktor kehidupan (Takari et al., 2008: 5). Dengan demikian, perilaku *nyeni* orang Jawa yang terdapat pada pertunjukan seni Kuda Lumping hakikatnya murni dari kebiasaan yang telah mengakar kuat.

Pada pertunjukan seni tari Kuda Lumping *Jathilan Turonggo Suro Lestari Budoyo* terdapat berbagai nilai-nilai dalam perilaku *nyeni* yang dihadiri dan ditonton oleh berbagai kalangan. Kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan hingga usia tua ikut hadir sebagai penari atau hanya sekedar menyaksikan seni pertunjukan tersebut. Bahkan, ketika babak

pada keadaan kesurupan (*trance*), tak jarang para pelaku *nyeni* penari Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*, turut mengajak interaksi antar para pemain dan masyarakat yang menonton.

Masyarakat dengan spontan merespon hal tersebut, dengan natural apa adanya layaknya kebiasaan yang sudah melekat lama. Penonton yang hadir dan menikmati terkadang ikut berperilaku *nyeni* dengan menaritari di luar area Kuda Lumping, yaitu pada tempat penonton menyaksikan. Dengan demikian, seringkali para pelaku *nyeni* mengajak para masyarakat yang menyaksikan untuk ikut berjoget atau bahkan samapi pada titik kesurupan. Penarri-penari Kuda Lumping tersebut biasanya mengejar dan menarik diri seseorang penonton agar kesurupan (*trance*) dapat terjadi, sehingga kemudian mereka menari bersama-sama.

Pelaku dan penonton *nyeni* yang berasal dari berbagai kalangan atas maupun bawah pada akhirnya membaaur menjadi satu dalam seni pertunjukan Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*. Adanya hal tersebut menjadikan solidaritas tanpa batas antar para penari Kuda Lumping dan masyarakat yang menyaksikan. Kekompakan para penari dan penonton seringkali terlihat berperilaku *nyeni* dari kedua belah pihak yang ikut menari bersama-sama.

Dengan solidaritas dan kekompakan seperti di atas, maka jarang sekali kekisruhan seperti perkelahian dan salah paham terjadi. Acara pertunjukan seni Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo* sangat hangat, akrab dan ramah. Biasanya, para pelaku seni dan masyarakat yang menyaksikan ataupun yang memiliki hajat membuat aturan. Aturan yang dibuat biasanya ditulis pada spanduk yang bertuliskan “jika berbuat onar, maka harus menanggung ganti rugi semua biaya seni pertunjukan Kuda Lumping”.

Penari, masyarakat yaitu penonton, dan roh-roh suci menjadi satu dalam perilaku *nyeni* seni pertunjukan Kuda Lumping *Turonggo Suro Lestari Budoyo*. Interaksi antar berbagai kalangan masyarakat hingga roh-roh suci menimbulkan nilai-nilai kehidupan yang selaras dan seimbang. Perilaku *nyeni* pada orang Jawa yaitu penari dan penonton yang kerasukan roh suci adalah hasil wujud dari sebuah nilai-nilai saling menghargai dan mempercayai semua makhluk.

IV SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *nyeni* pada orang Jawa dalam seni pertunjukan Kuda Lumping tidak hanya merupakan ekspresi artistik, tetapi juga mencerminkan sistem budaya yang kompleks. Bentuk perilaku *nyeni* tampak dalam praktik *trance* (*ndadi*), interaksi simbolik, serta komunikasi humor yang melibatkan penari dan penonton sebagai bagian dari pengalaman kolektif. Hasil penelitian mengungkap bahwa perilaku *nyeni* mengandung nilai-nilai utama berupa solidaritas sosial, kebersamaan, dan kepercayaan terhadap dimensi spiritual. Nilai-nilai tersebut berfungsi memperkuat hubungan sosial serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, perilaku *nyeni* dapat dipahami sebagai representasi manusia Jawa sebagai makhluk berbudaya yang mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan estetika dalam praktik kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2020). *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter* (Y. S. Hayati, ed.). Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Agustin, P. F., & Wiyoso, J. (2019). Ritual Ngguyang Jaran pada Paguyuban Kuda Lumping Wahyu Turonggo Panuntun di Desa Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 50–58. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.31257>
- Ansharullah. (2019). Pengantar Filsafat. In *Indonesian Journal of Theology*. Kalimantan Selatan: Lembaga Pemberdayaan Kualitas Ummat (LPKU).
- Budisutrisna, & Jirzanah. (2022). Makna Simbolik Negara Ngalengka dalam Seni Wayang, Kajian Filsafat Manusia. *Jurnal Filsafat*, 32(2), 190–222. <https://doi.org/10.22146/jf.69700>
- Budiyono, J., & Sumaryanto F, T. (2019). Seni Merupakan Kebutuhan Hidup Manusia. *GETER : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 2(2), 35–40. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n2.p35-40>
- Grünberg, L. (2000). *The Mystery of Values Studies in Axiologis* (Editions R; C. Grünberg & L. Grünberg, eds.). Amsterdam: Rodopi.
- Hera, T. (2017). Menjadi Seniman Jawa. *Jurnal Sitakara*, 2(2). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i2.1196>
- Inayah, I. Z., Wijaksono, B. A., & Febriyanti, C. (2024). *PERANCANGAN SISTEM APLIKASI PENJUALAN BUKU PADA DEPOT IQRO INAYAH MENGGUNAKAN METODE*. 4(1), 9–15.
- Kayam, U., & Ahimsa Putra, H. S. (2000). *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhi Karya UGM.
- Maladi Irianto, A. (2015). MENGEMAS KESENIAN TRADISIONAL DALAM BENTUK INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Kesenian Jathilan. *HUMANIKA*, 22(2).
- Mochamad Surya, C., Wahyu Widiana, Y., & Lestari Tindana, D. (2021). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR MELALUI TEKNIK GERAK DAN LAGU KUDA LUMPING PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD DELTA JATI KOTA KARAWANG TIMUR. *Al-Amar*, 2(2), 181–193.
- Nabila, L., Bahari, Y., Ismiyani, N., Zakso, A., & Ramadhan, I. (2023). Analisis Nilai-Nilai Dalam Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Desa Rasau Jaya Tiga Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(21), 450–459. Retrieved from <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4798/4446>
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika*, 7(1), 11–19. <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Nurnani, D. (2020). Inovasi Kuda Lumping di Desa Tegalrejo Kabupaten Temanggung. *Abdi Seni*, 10(2), 65–73. <https://doi.org/10.33153/abdiseni.v10i2.3037>
- Rahmatita, N., Susanto, H., & Sriwati. (2024). Menelisik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 7(1), 103–113. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kaganga.v7i1.8179>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sumertini, N. W. (2021). Filsafat Manusia dalam Bhagavad Gita. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 12(1), 42–54. <https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.1991>
- Takari, M., Deliana Harahap, F., Fadlin, Naiborhu, T., Netriroza, A., & Dewi, H.

- (2008). *Masyarakat Kesenian di Indonesia*. Medan: Studia Kultura, Fakultas sastra universitas Sumatera Utara.
- Uhi, J. A., Soeprapto, S., & Syamsudin, M. M. (2016). Hatuhaha amarima Lou nusa dalam perspektif filsafat kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen dan relevansinya dengan keutuhan bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 26(1), 53–88.